



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME CARL R. ROGER

Fransiskus Sili*

SMK Negeri 5 Manado, Sulawesi Utara

Diterima: 26 April 2021. Dipublikasi: 30 April 2021.

Abstract. Merdeka Belajar is an educational reform movement that is based on empowering teacher creativity and innovation in creating meaningful learning in the classroom. The reality shows that in terms of concept and implementation, independent learning has not been fully understood and applied successfully. The policy of free learning with its current stages needs to be supported by strengthening the concept of humanity and its development. This literature study explores Carl Roger's ideas as an alternative to broaden the idea of humanity and its implications in education. Data sources use books, journal articles, and website articles. Carl Roger's ideas from various sources were studied, analyzed, and then drawn conclusions inductively to get a conceptual conclusion that could be applied at the educational level. The research results show that Carl Rogers' humanism is in line with the ideas and policies of independent learning that are directed at building and developing a complete, integral, and true self-image of students. To create a complete identity of a student as an independent human being, education must prioritize the aspects of love, respect for the child's personality so that freedom of thought, initiative, and creativity is built.

Keywords: *Merdeka Belajar, The Humanistic Approach, Freedom Of Thought, Self Image.*

Abstrak. Merdeka belajar merupakan gerakan reformasi pendidikan yang bertumpuh pada pemberdayaan kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna di kelas. Realitas menunjukkan bahwa pada sisi konsep maupun implementasinya merdeka belajar belum sepenuhnya dipahami dan diaplikasi baik secara berhasil. Kebijakan merdeka belajar dengan tahapan-tahapannya saat ini perlu didukung dengan pemantapan konsep tentang kemanusiaan dan pengembangannya. Penelitian studi pustaka ini menggali gagasan Carl Roger sebagai satu alternatif untuk memperluas ide kemanusiaan dan implikasinya dalam pendidikan. Sumber data menggunakan buku, artikel jurnal dan artikel website. Gagasan-Carl Roger dari berbagai sumber tersebut dikaji, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan secara induktif untuk mendapatkan satu kesimpulan konseptual yang dapat diaplikasikan di level pendidikan. Hasil riset menunjukkan bahwa humanisme Carl Rogers sejalan dengan gagasan dan kebijakan merdeka belajar yang terarah untuk membangun dan mengembangkan citra diri siswa yang utuh, integral dan sejati. Untuk menciptakan jati diri siswa yang utuh sebagai manusia merdeka maka pendidikan harus mengedepankan aspek kasih sayang, respekasi kepada pribadi anak agar terbangun kemerdekaan berpikir, inisiatif dan kreativitas.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Pendekatan Humanistik, Kemerdekaan Berpikir, Citra Diri.

Pendahuluan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makariem

dalam pidatonya pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional 2019 mengulirkan sebuah

*Surel korespondensi: salestapo@gmail.com

gebrakan reformasi pendidikan yang dikenal dengan nama Merdeka Belajar. Nadiem mendiagnosa merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia disebabkan oleh himpitan aturan, tuntutan kurikulum dan kewajiban administratif yang membuat guru bias orientasi dalam menjalankan tugas membangun Sumber Daya Manusia yang unggul (Kemdikbud, 2019).

Kebebasan belajar menjadi kunci menuju generasi yang kritis dan inovatif sehingga kebijakan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan saat ini patut diapresiasi dan didukung secara penuh. Keadilan pendidikan perlu diciptakan karena siswa yang telah belajar selama enam tahun dan pada akhirnya mereka hanya diberi waktu 3 hari ujian sebagai penentu kelulusan mereka hanya pada aspek kognitif semata adalah sebuah perlakuan ketidakadilan pendidikan terhadap peserta didik. Realitas ini menggambarkan bahwa problematika pendidikan nasional masih kurang menggali dan mengedepankan kapasitas kemanusiaan dalam proses pembelajaran, hasil dan assessment pembelajaran di sekolah. Semestinya pendidikan harus lebih

memanusiakan manusia dengan layanan belajar yang terbaik bagi siswa baik secara moral maupun akademis (Gaskarth, 2012; Martínez-Brawley & Zorita, 2017). Artinya sekolah seharusnya mampu melahirkan siswa-siswi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, budi pekerti, dan akhlak yang baik sebagai cerminan ideal sosok pelajar pancasila yang memiliki kemerdekaan kodrati (Zamroni, 2011). Merevisi kurikulum seperti yang dilakukan menteri-menteri sebelumnya, Nadiem lebih mendorong para guru untuk kembali ke kelas, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan membangun pengetahuan yang bertolak dari situasi nyata kesekitaran, mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan siswa. Nadiem Makarim berkeyakinan bahwa kualitas pendidikan ditentukan oleh proses yang berkualitas yang dibangun pada kualitas-kualitas keberagaman global, bernalar kritis, kreativitas, kemandirian dan nilai gotong royong (Marshall & Thorburn, 2014).

Guru dan aktivitas pembelajaran adalah aspek sentral dalam proses belajar. Merdeka belajar sebagai

sebuah bentuk reformasi pendidikan harus diarahkan untuk menggali potensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri dan terintegrasi sebagai satu proses kunci peningkatan mutu. Tidak saja dari proses belajar saja tetapi juga didukung kinerja mutu manajemen pembelajaran dan sistem mutu yang dibangun di level sekolah dan sistem pendidikan secara menyeluruh (Dike, & Parida, 2016; Dike & Parida, 2019). Nadiem tidak hanya menggulirkan ide merdeka belajar sebagai solusi membenahi pendidikan di Indonesia tetapi ia juga menetapkan dan mensosialisasikan kebijakan konkret penerapan merdeka belajar di sekolah melalui episode-episode merdeka belajar yang dapat diakses publik melalui channel YouTube kementrian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia.

Pada episode pertama Mendikbud menggulirkan empat kebijakan yakni (1) mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan assesmen yang diselenggarakan oleh sekolah; (2) menghapus UN dan menggantinya dengan asesmen kompetensi

minimum dan survey karakter; (3) mempersingkat RPP hanya dalam 1 halaman; dan (4) fleksibilitas dalam zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDP). Episode kedua tentang kebijakan kampus merdeka. Episode ketiga tentang mekanisme penyaluran dan penggunaan dana BOS regular. Episode keempat tentang program organisasi penggerak. Episode kelima tentang guru penggerak dan episode keenam tentang transformasi dana pemerintah untuk perguruan tinggi (Kemdikbud, 2020).

Langkah cekatan Kemendikbud membenahi pendidikan di Indonesia melalui aneka program merdeka belajar patut diapresiasi dan disuport penuh terhadap berbagai agenda implementasinya baik guru penggerak, pendamping guru penggerak, pengajar praktisi dan lainnya yang saat ini dimobilisasi diberbagai provinsi dan kabupaten kota. Gebrakan progresif disertai uraian kebijakan konkret memang menggoda untuk segera diterapkan namun alangkah lebih elok jika gebyar upaya penerapan ini disertai dengan kajian berimbang tentang konsep merdeka belajar dan implementasinya dari sisi konsep dan praktik di

berbagai daerah. Kajian ilmiah maupun diskusi konsep merdeka belajar dengan teori pembelajaran sangat penting dilakukan agar gagasan merdeka belajar teruji, tangguh dan *adaptable* dalam penerapannya.

Tulisan ini adalah sebuah upaya konseptual untuk mendialogkan konsep merdeka belajar dengan teori perkembangan manusia mutakhir khususnya psikologi humanistik Carl R. Rogers sebagai sebuah acuan berpikir yang dapat dijadikan sebagai alternatif dan sumbangsih pemikiran dalam menyempurnakan konsep merdeka belajar yang berpedoman pada gagasan Ki Hadjar Dewantara.

Metode

Metode studi pustaka yang digunakan dalam riset ini adalah suatu studi dengan mengumpulkan informasi atau data melalui material kepustakaan yaitu buku, artikel jurnal ilmiah maupun artikel pada beberapa website yang relevan dengan topik bahasan. Studi kepustakaan ini mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian relevan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti dan melakukan penelaahan terhadap

sumber-sumber literatur sebagai jalan pemecahan masalah yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan kebijakan pendidikan yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Leavy, 2017). Langkah-langkah penelitian kepustakaan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: (1) pemilihan dan penetapan topik bahasan, (2) melakukan eksplorasi informasi, (3) menentukan fokus penelitian (4) pengumpulan sumber data berupa literatur (5) penyajian data dan penyusunan laporan dan kajian penelitian berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 13 buku dan 8 artikel jurnal, dan 5 artikel dari website tentang terkait konsep merdeka belajar. Teknik dan instrumen pengumpulan data dengan studi dokumen yaitu mencari hal-hal atau variabel terkait catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Analisis kualitatif induktif digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993). Dalam

analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai konsep dan gagasan terkait humanisme Karl Roger dan aplikasinya pada konsep dan program kebijakan merdeka belajar. Penulis berusaha mendeskripsikan konsep dan teori dari hasil pembacaan dan interpretasi yang saksama terhadap sumber pustaka dan memberikan analisis dan evaluasi terhadap data dan fakta berupa praktik pendidikan atau realitas dan fenomena aktual pendidikan Indonesia saat ini dengan memberikan satu tawaran konsep berpikir terhadap realitas pendidikan dan permasalahannya dengan satu kajian analitis deskriptif (Prior, 2008).

Hasil dan Pembahasan

(1) Humanistik Carl Rogers

Pendekatan humanistik Rogers bertumpuh pada dalil pokok bahwa manusia pada dasarnya baik dan kreatif. Dalil ini diutarakan Rogers berdasarkan pengalamannya melakukan konseling dan terapi klinis yang ia lakukan. Dalam terapinya, Roger selalu memberikan kesempatan dan kebebasan kepada kliennya untuk mengekspresikan diri dan

emosinya. Ia juga mempercayakan sebagian tanggung jawab pemulihan diri kepada kliennya karena kunci kesembuhan terletak pada klien. Klien yang diterapi dengan metode tersebut menunjukkan kemajuan dan keberhasilan dalam memecahkan masalahnya sehingga Rogers menyimpulkan bahwa setiap individu memiliki kualitas-kualitas yang baik dan memiliki kecenderungan dasariah untuk mewujudkan kualitas-kualitas baik dalam dirinya. Roger meyakini bahwa dengan bantuan orang lain di sekitarnya, individu dapat mengaktualisasikan secara penuh kualitas-kualitas positif, kualitas kemanusiaan yang ada pada dirinya secara utuh dan penuh (Rogers, 1961).

Rogers mengembangkan sebuah teori kepribadian yang kemudian dikenal dengan *Person-Centered Theory* (Holosko et al., 2008). *Person-Centered Theory* bertolak dari paradigma yang positif dan optimis terhadap manusia sebagai organisme. Organisme, dalam teori Rogers, merujuk pada keseluruhan diri

manusia baik fisik maupun psikis berproses menuju aktualisasi diri. Rogers melandasi keyakinan teorinya ini pada argumentasinya bahwa, "*The organism has one basic tendency and striving to actualize, maintain, and enhance the experiencing organism.*" Manusia memiliki suatu kecenderungan dasar untuk mengaktualisasikan dirinya. Artinya, manusia atau individu tidak sepenuhnya dikendalikan oleh insting biologis seperti diklaim para psikoanalist. Menurut Roger perkembangan manusia juga tidak semata-mata ditentukan oleh interaksi faktor genetis dan lingkungan seperti ditekankan kaum behaviorist. Jadi Rogers, berkesimpulan bahwa manusia adalah makhluk otonom yang senantiasa berusaha untuk membangun dan mengembangkan seluruh kemampuan dirinya demi kelangsungan hidupnya. Lingkungan atau orang sekitar individu dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan seseorang. Jadi pengolahan diri, konstruksi individual dan cara setiap

individu mengelola dirinya secara merdeka adalah unsur utama dan penting yang menentukan pencapaian aktualisasi dirinya.

Pandangan dasar bahwa manusia secara inheren mampu, otonom dan terarah pada tujuannya sendiri tidak serta merta berarti Rogers menegasikan kehadiran orang lain dan lingkungan. Bagi Rogers, dalam proses menuju aktualisasi diri, organisme atau individu senantiasa bereaksi terhadap dunia yang dialaminya. Individu akan berinteraksi dengan orang, objek, perilaku, tradisi, ide-ide dan hal-hal lain di luar dirinya. Proses aktualisasi diri manusia melibatkan interaksi antara tiga unsur yang disebut Rogers dengan *organism, phenomenal field* dan *self* (Alamimi, 2002; Carl R. Rogers, 1951). Rogers mengklaim bahwa ketiga aspek ini dapat digunakan dalam konseling dan psikoterapi maupun dalam hubungan interpersonal fasilitatif lainnya yang membantu klien dalam proses kesembuhan dan aktualisasi dirinya. Maksudnya, ketiga aspek

yang dihasilkan dari metode terapi Rogers ini dapat pula diterapkan pada bidang-bidang non terapis lainnya seperti pendidikan anak dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Organism adalah istilah yang dipakai Roger untuk menggambarkan pribadi manusia. *Organism* memaksudkan keseluruhan diri manusia yang berproses menuju aktualisasi diri. Rogers menjelaskan bahwa "*The organism has one basic tendency and striving to actualize, maintain, and enhance the experiencing organism.*" Dengan *organism* Rogers menekan bahwa manusia pada dasarnya individu yang utuh, mandiri dan terarah pada kematangan atau aktualisasi diri. Utuh maksudnya manusia beraksi sebagai keseluruhan terhadap apapun yang menyentuh indera dan kesadarannya. Otonom maksudnya bahwa manusia memiliki kendali penuh atas diri dan pengalamannya. Orang lain dapat memberi pengaruh tetapi keputusan dan komitmen sendirilah yang menentukan. Terarah maksudnya secara intern

manusia sudah memiliki kecenderungan dasariah untuk maju atau menjadi lebih baik. Cita-cita atau kemajuan diri bukan sesuatu yang berasal dari luar tetapi merupakan proyek hidup yang melekat pada diri setiap individu.

Phenomenal Filed merupakan dunia pengalaman manusia atau realitas inheren individu. Rogers mengatakan bahwa, "*The human organism's "phenomenal field" includes all experiences available at a given moment, both conscious and unconscious.*" *Phenomenal field* meliputi semua yang dialami individu entah sadar maupun tidak, persona orang, benda-benda, maupun perilaku, pemikiran dan gambaran tentang sesuatu (*imagine of reality*). *Phenomenal field* merujuk pada realitas subjekif individu atau semua yang terdapat pada diri individu sebagai akibat dari relasi dengan diri sendiri maupun interaksi dengan realitas di luar dirinya. Rogers mengklaim bahwa manusia adalah organisme yang aktif, kreatif yang mampu

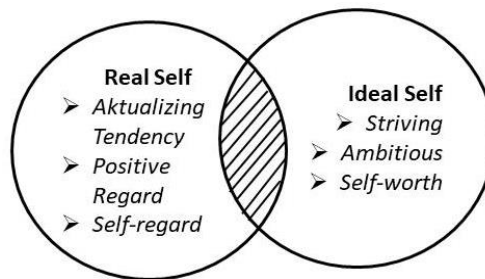
mengalami saat ini dan karena itu juga mampu secara subjektif merespon setiap persepsi, relasi maupun perjumpaan.

Self merupakan terminologi humanistik yang merujuk dan menunjukkan bagaimana sesungguhnya individu memahami dirinya sendiri (Grice, 2007). Dengan kata lain *self* adalah elemen sadar dari manusia (Alamimi, 2002). *Self* terbentuk dalam interaksi antara dirinya dengan realitas di luar dirinya. *Self* juga menentukan bagaimana individu merasa, berpikir dan bertindak dalam dunia. *Self* memungkinkan individu dapat membedakan mana yang merupakan dirinya yang sesungguhnya dan mana yang bukan. *Self* memiliki sejumlah karakteristik sebagai berikut: (1) dapat berkembang karena interaksi dengan lingkungannya; (2) dapat mengitropeksikan nilai-nilai orang lain ke dalam dirinya; (3) berusaha senantiasa menetap; (4) berusaha agar tingkah laku organisme sesuai dengan *self*; (5) mengidentifikasi setiap pengalaman yang tidak sesuai

sebagai ancaman; dan (6) dapat berkembang atau berubah karena pengaruh kematangan dan proses belajar (Alamimi, 2002). Kematangan anak semakin berkembang dalam proses belajar dan proses pendidikan di sekolah.

Rogers membedakan *self* atas *real self* dan *ideal self*. *Real self* memaksudkan apa yang secara aktual ada dalam pikiran individu tentang siapa dirinya. Rogers (1954) menyetengahkan: "*the 'real self' is initiated by the actualizing tendency, follows organismic valuing, needs and receives positive regard and self-regard.*" *Ideal self* merujuk pada apa yang secara ideal diharapkan oleh individu yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, dalam bentuk cita-cita dan keinginan di masa yang akan datang. Aktualisasi diri manusia mensyaratkan interaksi yang harmonis antara *real-self* dan *ideal-self*. Individu yang berhasil menjalankan proses pengenalan diri aktual maupun diri ideal akan mencapai kepenuhan diri (*fully-functioning person*). Individu demikian berciri; *well balanced*,

well-adjusted and interesting to know" (Rogers, 1961; Rogers, 1975; (McLeod, 2013).



Gambar 1. Teori Self Rogers

Interaksi *real self* dan *ideal self* terlihat dengan jelas pada gambar 1 dimana area arsiran menunjukkan kongruensi antara *real self* dan *ideal self*.

Keberhasilan individu membangun citra diri sesuai kecenderungan aktualisasi diri dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu yang melingkupi pertumbuhan individu sejak kanak-kanak. Kondisi yang mendukung anak membangun gambaran diri yang utuh, integral dan sejati disebut *congruency*. *Congruency* dibentuk oleh kasih sayang dan penghargaan tak bersyarat dari orang tua dan lingkungan sekitar individu anak. Kondisi yang menyebabkan anak tidak bisa secara mandiri membangun citra diri sesuai dengan kecenderungan

aktualisasinya disebut *incongruency*. *Incongruency* terjadi bila orang tua atau lingkungan sekitar memberikan penghargaan atau kasih sayang bersyarat kepada anak sehingga anak tidak mandiri dan bebas mengaktualisasikan dirinya secara baik.

(2) Merdeka Belajar

Embrio konsep merdeka belajar dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dewantara mengatakan "...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu dipelopori, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri..." (Majelis Luhur

Persatuan Taman Siswa, 2013). Ki Hadjar Dewantara mendeskripsikan bahwa kemerdekaan memang demikian sehingga pendidikan harus senantiasa mengedepankan kemerdekaan. Kemerdekaan itu memiliki tiga aspek yakni **berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur diri sendiri** (*Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun, 1952*).

Bagi Ki Hadjar Dewantara merdeka belajar adalah merdeka dalam berpikir karena berpikir adalah belajar. Merdeka belajar dicirikan oleh kemandirian belajar dan kemampuan mengelola pembelajaran secara otonom. Ki Hadjar Dewantara yakin bahwa anak pada dasarnya memiliki kemampuan, inisiatif dan kreativitas dalam belajar sehingga Sekolah dan guru berperan untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan serta menggunakan pikirannya sendiri.

Gagasan merdeka belajar kembali mengemuka ke publik pendidikan Indonesia karena

Nadiem Makarim sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan nasional menggulirkan kembali sejumlah kebijakan restorasi pendidikan di bawah tajuk Gerakan Merdeka Belajar. Menurut Nadiem, merdeka belajar berarti merdeka dalam pola pikir yang harus dimulai dari guru. Ia menegaskan bahwa praktik pendidikan saat ini telah memasung para guru dengan beban administrasi yang banyak dengan kebermanfaatan yang minim, adanya intervensi berbagai pemangku kepentingan dan kurikulum yang tertutup. Hal ini berakibat guru kurang mandiri dan sulit berinovasi dalam pembelajaran. Guru yang tertekan dan miskin kreativitas berdampak pada proses belajar yang tidak merdeka. Merdeka belajar hanya mungkin terlaksana jika guru kembali sebagai individu merdeka untuk bersama para peserta didik untuk berdiskusi, mendengarkan siswa, menemukan dan memberdayakan potensi dan kemampuan siswa dengan berkolaborasi bersama guru lain untuk meningkatkan

kemampuan mereka mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif dalam suasana pendidikan yang merdeka. Kementerian pendidikan mendorong terciptanya ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Merdeka belajar yang dicetuskan Nadiem diimplementasikan dalam empat program pokok kebijakan pendidikan. Program-program pokok itu meliputi: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Kemendikbud, 2019). Program-program ini dimaksudkan untuk menjadi orientasi pembelajaran di sekolah dalam rangka menindaklanjuti arahan presiden tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berikut rincian kebijakan baru Nadiem

terkait keempat program itu adalah:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah. Asesmen ini dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, atau karya tulis. Hal ini dimaksudkan agar guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar
2. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Kompetensi yang terdiri dari aspek literasi, yaitu kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa. Numerasi, yaitu Kemampuan bernalar menggunakan matematika. Karakter, yaitu misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan, dan perundungan. Hal tersebut dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang

sekolah (misalnya kelas 4,8,11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Sistem tersebut mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS.

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu

diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

Keempat program merdeka belajar tersebut diketengahkan sebagai upaya reformasi pendidikan pada tingkat dasar dan menengah pada level nasional dan daerah. Nadiem menengahkan konsep reformasi pendidikan yang akan dilakukan adalah memberikan kemerdekaan bagi guru untuk mengajar pada level yang sesuai dengan murid melalui merdeka belajar” (Mendikbud, 2021). Guru diberi keleluasaan untuk menentukan level kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai kondisi di mana proses belajar mengajar berjalan dengan maksimal baik dari sisi budaya, kearifan local, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Untuk mewujudkan tujuan merdeka belajar, Nadiem juga berencana mengubah pelatihan guru dari model seminar atau lokakarya menjadi bentuk pelatihan yang lebih praktis. Diharapkan dengan model pelatihan ini guru dapat

menerapkan kurikulum yang lebih mudah dipahami dan fleksibel. Maksudnya kurikulum yang memungkinkan guru dapat memilih metode dan materi pembelajaran dengan kualitas tinggi tetapi sesuai dengan tingkat kompetensi, minat dan bakat masing-masing siswa.

(3) Merdeka Belajar Menuju Pendidikan sebagai Aktualisasi Diri Siswa

Belajar dan mengajar sering kali dipahami sebatas tugas atau tanggung jawab semata sehingga siswa harus belajar karena mereka sedang dalam masa sekolah (wajib belajar). Guru juga merasa bahwa mereka harus mengajar karena tanggung jawab profesi dan tuntutan mata pencaharian. Sementara konsep mendidik berarti membentuk manusia dengan tingkat kompetensi tertentu agar seseorang dianggap siap dan layak mengambil peran dalam dunia orang dewasa. Akibatnya kasus siswa yang depresi karena belajar meningkat. Siswa lebih memilih bermain gadget atau video game

ketimbang belajar. Guru-guru sibuk membuat laporan administrasi demi tunjangan profesi ketimbang berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran. Problematika ini semakin menguat permasalahannya pada masa pandemi karena kebijakan belajar secara online tidak langsung menjawab problematikan belajar mengajar dan proses mendidik siswa di sekolah (Hendri, 2020).

Situasi demikian mencerminkan bahwa krisis pendidikan di Indonesia sesungguhnya adalah krisis dalam pola pikir para pelaku pendidikan terutama guru. Maka tepatlah jika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengarahkan gerakan reformasi pendidikan ini pada para guru. Namun demikian harus diakui, sebesar-besarnya peran guru, dia hanyalah eksekutor dari arah dan kebijakan pendidikan yang telah dirancang pemerintah. Sambil mendorong para guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, pemerintah perlu merancang kurikulum dan kebijakan yang memungkinkan

guru dapat leluasa mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran di kelas dan sebisa mungkin meminimalisir bebas administratif dan berfokus pada aspek mutu pengajaran, kreativitas dan inovasi pada aspek pembelajaran.

Bercermin pada teori humanistik Roger dan problematika pendidikan di Indonesia terkait merdeka belajar dapat dilihat dua aspek kunci yang secara teoretis konseptual menjadi bahan pertimbangan solusi yakni:

a. Merdeka belajar sebagai prasyarat siswa gemar belajar.

Rogers menekankan bahwa anak pada dasarnya positif dan kreatif. Anak memiliki potensi atau aneka kemampuan dasar termasuk kemampuan untuk belajar. Anak pra sekolah memiliki kegemaran belajar yang ditunjukkan dalam perilaku seperti suka bertanya, penasaran, ingin mencoba, ingin mencari tahu atau menemukan sesuatu. Sayangnya sekali, kecenderungan ini

perlahan berkurang bahkan hilang ketika anak memasuki bangku sekolah formal karena kebebasan kodrati alamiah anak untuk bertumbuh kurang mendapatkan ruang yang cukup dalam kelas dan proses pembelajaran yang didesain di sekolah-sekolah. Hendri (2020) mendiagnosa kelemahan pendidikan formal bahwa *“belajar yang semula aktivitas alami anak dirampas menjadi agenda orang dewasa yang dipaksakan pada anak.”* Pendidik lebih banyak mendikte di mana dan kapan waktu belajar, tanpa peduli apapun yang sedang dialami anak-anak. Pendidik lebih sering mendikte tujuan dan materi yang harus dipelajari anak, meski tidak relevan dalam kehidupan dan kebutuhan aktual siswa dalam belajar.

Harus disadari bahwa apapun bentuknya, implementasi merdeka belajar perlu dilandaskan pada kesadaran bahwa anak adalah pembelajar alami. Menurut

Rogers (1969), tujuan belajar adalah agar siswa menjadi pembelajar. Tujuan belajar terutama pada level dasar dan menengah bukanlah tercapainya sejumlah kompetensi yang diukur dengan tes hasil belajar semata. Sejatinya pendidikan bertujuan menciptakan, mengembangkan minat atau kegemaran anak terhadap ilmu dengan memperkuat rasa ingin tahu siswa dan upaya mewujudkan tujuan belajar yang dikehendaki dan diinginkan oleh para siswa. Ujian atau tes yang dikelola secara keliru bisa juga dapat menjadi instrumen yang membunuh minat belajar siswa. Siswa yang mendapat nilai tinggi merasa suatu bidang ilmu mudah dikuasai atau tidak menantang lagi karena sudah mencapai skor tertinggi atau rangking kelas. Sebaliknya anak yang mendapat nilai rendah bisa jadi merasa “kapok” atau merasa tidak mampu mempelajari suatu bidang ilmu karena pengalaman keberhasilan

belajar ditentukan pada skor yang ia capai padahal bidang itu mungkin bukan jadi minat belajarnya. Padahal tes itu hanya mengukur sebagian kecil dari penguasaan anak kemampuan anak. Situasi ini semakin buruk karena budaya sekolah dan ukuran prestasi anak hanya ditentukan oleh para juara kelas, yang lebih banyak dalam faktanya dihasilkan dari siswa yang melakukan les-les private di rumah-rumah gurunya sendiri. Jadi situasi budaya seperti ini bukan menghasilkan ruang kemerdekaan belajar tetapi hanya menciptakan satu lingkaran marketilisasi pendidikan di ruang publik (Shindler, 2018).

Aktivitas belajar berbentuk *game* atau project yang melibatkan usaha guru dan siswa dalam memecahkan masalah barangkali lebih menarik minat anak. Anak tahu bahwa ilmu adalah hasil dari proses ilmiah, bukan sekumpulan hafalan. Mereka dibimbing untuk bertanya,

mencari tahu, mencoba, menguji coba dan jika gagal dicoba lagi. Mereka tahu bahwa pengetahuan adalah kesimpulan dari sebuah proses, bukan sesuatu yang ajaib, yang dikeluarkan guru dari kepalanya atau dari buku. Proses belajar yang kreatif, interaktif, dalam suasana *game* yang melibatkan usaha dan upaya siswa dalam memecahkan sebuah persoalan tentu semakin membuat siswa tertarik dan suka belajar.

b. Merdeka Belajar Prasyarat Agar Guru Kreatif Mengajar

Pendidikan formal kita sejak dini telah dipatok dengan sejumlah kompetensi dasar yang dicapai dengan mengajarkan sejumlah muatan pembelajaran. Standar kompetensi lumrah dalam dunia pendidikan untuk mengevaluasi kualitas proses pembelajaran. Namun dalam penerapannya pencapaian standar ini sering disalahpahami sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan pembelajaran. Akibatnya dalam

pembelajaran, guru sibuk menyampaikan materi sebanyak-banyaknya tanpa peduli minat dan relevansi materi itu bagi siswa.

Mendikbud

menggambarkan bahwa saat ini guru lebih banyak diberi aturan dari pada pertolongan, sibuk dengan tugas administrasi sehingga tidak punya waktu menolong siswa yang tertinggal, terpaksa mengejar angka meski tahu potensi anak tidak diukur dari hasil ujian, tidak leluasa berkreasi dalam pembelajaran karena kurikulum yang ketat, terjebak dalam prinsip birokratis, tidak percaya diri dan dipercaya untuk berinovasi (Makarim, 2019).

Interaksi guru dan siswa adalah inti dari proses pembelajaran. Guru berperan menciptakan suasana dan memfasilitasi pembelajaran sehingga menuntut adanya . kreatifitas lebih dari guru. Terkadang kreatifitas sulit terwujud karena guru berada dalam situasi tertekan secara

eksternal maupun internal. Pelatihan keterampilan mengelola pembelajaran memang penting. Namun lebih penting adalah mengatasi kondisi yang menghambat guru berkreasi. Tantangan internal para guru di Indonesia bukan pada sumber daya manusia namun pada kesejahteraan guru. Gaji yang tidak mencukupi kebutuhan guru menyebabkan guru sibuk mencari tambahan penghasilan di luar profesi. Tunjangan profesi yang penuh syarat kelengkapan administrasi menyita waktu guru untuk berkreasi bersama siswa di kelas. Tekanan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sekolah yang diukur dengan skor ujian akhir membuat guru hanya fokus pada kognitif siswa dan mengabaikan pengembangan bakat dan karakter anak dalam ruang dan proses pembelajaran di sekolah-sekolah. Hal ini semakin bermasalah jika individu guru sendiri juga tidak memiliki kemampuan dan daya

inovasi, lebih-lebih pada masa pandemi covid 19 (Dike et al., 2020; Dike Daniel & Parida Lusila, 2020).

Implementasi merdeka belajar di sekolah hendaknya disertai pembenahan faktor-faktor yang mendukung kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran. Faktor utama adalah peningkatan dan pemerataan kesejahteraan guru. Bukan rahasia lagi bahwa pembelajaran di sekolah terbengkelai karena guru sibuk mencari tambahan penghasilan di luar profesi. Dengan peningkatan dan pemerataan kesejahteraan serta pelatihan keterampilan mengelola pembelajaran yang memadai, guru diharapkan lebih fokus mengenali kebutuhan dan potensi siswa serta berinovasi dengan model pembelajaran yang relevan dan bermakna. Syarat administratif kenaikan pangkat dan tunjangan profesi yang berlaku selama ini tidak mencerminkan kualitas proses pembelajaran. Masih umum ditemukan manipulasi data dan

kelengkapan administrasi sebagai prasyarat sehingga budaya sistem mutu dan mutu sistem perlu diberdayakan lebih jauh dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah sehingga melahirkan sistem pendidikan yang benar benar menunjukkan kualitas kepemimpinan, mutu sekolah dengan kualitas guru yang unggul dari sisi profesionalisme dan karakter (Parida., Sirhi., 2019; Zbar et al., 2007). Untuk itu perlu diberdayakan dan dibudayakan kriteria penilaian kinerja guru atau kinerja sekolah berbasis performansi yang memungkinkan guru berkompetisi untuk menciptakan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Simpulan

Carl Rogers memandang perkembangan sebagai proses aktualisasi potens-potensi positif yang inheren pada kodrat manusia. Pendidikan menurutnya adalah proses menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anak dapat

mengaktualisasikan secara maksimal potensi-potensi dirinya. Gagasan ini sejalan dengan program merdeka belajar yang digulirkan Mendikbud Nadiem Makarim yang ingin mereformasi pendidikan dengan memberdayakan kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna di kelas. Diskusi pendekatan humanistik Carl Rogers dan gerakan merdeka belajar menghasilkan rekomendasi dua rekomendasi konseptual yakni merdeka belajar hendaknya dipahami sebagai iklim yang harus dibangun di sekolah untuk menunjang aktualisasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Merdeka belajar merupakan prasyarat bagi anak untuk gemar belajar dan prasyarat bagi guru untuk kreatif dalam mengajar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah SMK Negeri 5 Manado yang selalu mendukung para guru untuk menulis dan melakukan publikasi ilmiah sebagai bagian dari proses inovasi dan kreativitas guru dalam konsep merdeka belajar. Terima kasih kepada istri tercinta yang selalu setia memberi motivasi untuk menulis.

Daftar Pustaka

- Alamimi, N. (2002). Pendekatan Humanistik Carl R. Rogers dalam Psikoterapi. In M. A. Subandi (Ed.), *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer* (pp. 39–64). Pustaka Pelajar dan Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Buku Peringatan Tamansiswa 30 Tahun.* (1952). Yogyakarta:MLTPS.
- C.R.Rogers. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy.* Boston: Houghton-Mifflin.
- C.R.Rogers. (1975). The emerging person: A new revolution. In R. I. Evans (Ed.), *Carl Rogers: The man and his ideas* (pp. 147–175). New York: Dutton.
- Dike, Daniel, & Parida, L. (2016a). Persepsi dan konsepsi mutu pendidikan sekolah dasar. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2, 197–211. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/112/122>
- Dike, Daniel, & Parida, L. (2016b). Persepsi dan konsepsi mutu pendidikan sekolah dasar. *Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2), 197–211. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/112/122>
- Dike, D., & Parida, L. (2019). Hexagonal management kelas dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 35–49. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23268>
- Dike, D., Parida, L., & Stevanus, I. (2020). Micro strategy and character educational transformation in elementary school during the covid-19 pandemic of sintang distric, west kalimantan province. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(8), 775–786. https://ejmcm.com/article_3196.html
- Dike Daniel & Parida Lusila. (2020). The micro leadership strategy of the principal to implementing character education in elementary school. *Prima Edukasia*, 8(1), 50–62. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/29920>
- Gaskarth, J. (2012). The virtues in international society. *European Journal of International Relations*, 18(3), 431–453. <https://doi.org/10.1177/1354066110389833>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech*, 08(Learning), 1–8. <https://doi.org/10.1007/XXXXX-X-XX-0000-00>
- Holosko, M. J., Skinner, J., & Robinson, R. S. S. (2008). Person-Centered Theory. In & C. N. D. B. A. Thyer, K. M. Sowers (Ed.), *Comprehensive handbook of social work and social welfare, Vol. 2. Human behavior in the social environment* (pp. 297–

- 325). John Wiley & Sons Inc. <https://doi.org/10.5209/cuts.49446>
- Kemdikbud. (2020). *Guru penggerak indonesia maju*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>
- Kemendikbud. (2019). “Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar”. In *Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia*. Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Leavy, P. (2017). Research design. In *The Guilford Press*. The Guilford Press. <https://b-ok.asia/>
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (2013). *Kihadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (II)*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST Press).
- Makarim, N. (2019). *Pidato Mendikbud Nadiem Makarim pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional 2019*. Kemendikbud.
- Marshall, A., & Thorburn, M. (2014). Cultivating Practical Wisdom as Education. *Educational Philosophy and Theory*, 46(14), 1541–1553. <https://doi.org/10.1080/00131857.2013.856280>
- Martínez-Brawley, E., & Zorita, P. M.-B. (2017). Contemporary Social Work practice and education: A call for a reexamination. *Cuadernos de Trabajo Social*, 30(1).
- McLeod, S. (2013). Carl Rogers – Simply Psychology. In *Carl Rogers* (pp. 1–144). <https://doi.org/10.4135/9781446289051>
- Mendikbud. (2021). Kemendikbud : Reformasi pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar. *Antaraneews.Com*, 1–13.
- Parida., Sirhi., & D. (2019). Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Di Sekolah Dasar Kota Sintang Kalimantan Barat. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 145–164. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.9159>
- Pengelola Web Kemdikbud. (2019). Pidato mendikbud Nadiem Makarim pada upacara bendera peringatan hari guru nasional 2019. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-nadiem-makarim-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-2019>
- Prior, L. (2008). Document analysis. In *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>
- Rogers, C.R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: Merrill.
- Rogers, Carl R. (1951). *Client-centered Therapy: Its Current Practice*,

- Implications and Theory.* Houghton Mifflin.
- Shindler. (2018). Teacher authority as power. *Classroom Management Resource Page of California State University*, 1-2. <https://web.calstatela.edu/faculty/jshindl/cm/AppendixG-TeacherAuthorityPower.htm>
- Zamroni. (2011). *Dinamika peningkatan mutu.* Yogyakarta. Gavin Kalam Utama.
- Zbar, V., Marshall, G., & Power, P. (2007). *Better schools, better teachers, better results: A handbook for improved performance management in your school.*